

KAJI TINDAK PARTISIPATIF INTEGRASI KOPI - TEMBAKAU - SAYURAN, ALTERNATIF PERTANIAN BERKELANJUTAN DI DESA TLOGOLELE, KECAMATAN SELO, KABUPATEN BOYOLALI

Suprihati¹⁾, Yuliawati²⁾, Hartati Soetjipto³⁾ dan Teguh Wahyono⁴⁾

¹⁾ Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian dan Bisnis
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
email: suprihati@uksw.staff.edu

²⁾ Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Bisnis
Universitas Kristen Wacana Salatiga

³⁾ Program Studi Kimia Fakultas Sains dan Matematika
Universitas Kristen Wacana Salatiga

⁴⁾ Program Studi Teknik Informatika Fakultas Teknologi Informasi
Universitas Kristen Wacana Salatiga

ABSTRACT

Tlogolele village of Selo sub-district in the regency of Boyolali, with tobacco and vegetables as the primary commodities, is vulnerable to soil erosion. The Tlahap model which integrates coffee-tobacco-vegetables is potential to reduce soil degradation and increase agricultural productivity. Hence, it is important to collect the information on soil properties, actual degradation condition, soil conservation components implemented by the local farmers, and the assessment of the local adoption of conservation technology involving coffee-tobacco-vegetables integration in Tlogolele village. Research was carried out from April to October 2013 and subsequently from February to May 2014. The approach was participatory action research which included data collection, literature study, in-depth interview, and laboratory observation. Results of the study showed that: 1) the soil in this village had sandy texture with less than 2% of organic matter content and was vulnerable to soil erosion, 2) the actual soil degradation status ranged from slightly to moderately degraded, 3) the prevailing soil conservation techniques included terraces, terrace-enhancing grasses, mulches, water basins, ditches, guludan, and intercropping systems, and 4) the innovation of coffee-tobacco-vegetables integration was highly potential to be adopted by the farmers in Tlogolele as an alternative of sustainable agricultural practices.

Keywords: *adoption of innovation, sustainable agriculture alternative, Tlogolele village, coffee-tobacco-vegetable integration, Tlahap model*

PENDAHULUAN

Desa Tlogolele merupakan desa yang berada di ujung Barat Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Secara geografis terletak pada koordinat 7°30'41 LS 110°23'11BT dengan ketinggian 1200 meter di atas permukaan laut.

Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani sayuran. Jenis sayuran yang dibudidayakan dan menjadi andalan petani meliputi bawang daun, wortel, kubis, sawi, cabe, tomat, buncis, mentimun. Jenis tanaman perkebunan utama yang diusahakan adalah

tembakau. Curah hujan di Desa Tlogolele cukup tinggi lebih dari 3000 mm per tahun dengan tipe iklim B. Kelerengan bervariasi dari agak datar hingga curam. Jenis tanah adalah Regosol kelabu (berpasir) dan Litosol (berbatu) dengan bahan induk berupa aliran lahar hujan dari gunung Merapi. Kombinasi jenis tanah, kelerengan dan curah hujan menjadikan wilayah desa Tlogolele rentan terhadap bahaya erosi maupun longsor, selain aliran lahar hujan pasca erupsi (Suprihati dkk., 2013). Dari aspek pengelolaan, bahaya erosi merupakan masalah yang *managable* dengan pengelolaan yang tepat besaran erosi dapat dikurangi.

Data tentang status kerusakan tanah dan inventarisasi komponen konservasi tanah yang telah dilaksanakan oleh petani sangat diperlukan. Belajar dari lereng Sindoro dengan karakteristik agroekologi yang hampir sama, integrasi tanaman kopi ke dalam pola tanam tembakau-sayuran yang dikenal dengan pola Tlahap, mampu mengurangi erosi dan secara sosial-ekonomi bisa diterima oleh masyarakat. Kajian peluang adopsi pola tersebut menjadi sangat menarik.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis karakter tanah di Desa Tlogolele dari perspektif pertanian berkelanjutan, (2) mengevaluasi status kerusakan tanah di Desa Tlogolele, (3) mengetahui komponen konservasi tanah yang

sudah diterapkan di Desa Tlogolele, (4) mengkaji peluang adopsi integrasi kopi-tembakau-sayuran sebagai alternatif pertanian berkelanjutan di Desa Tlogolele, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Oktober 2013 yang dilanjutkan pada bulan Pebruari-Mei 2014. Untuk mencapai tujuan penelitian, jenis penelitian yang digunakan adalah kaji tindak partisipatif (*participatory action research*) yaitu kombinasi antara penelitian (*research*) dengan tindakan (*action*) yang dilakukan secara partisipatif guna meningkatkan aspek kehidupan masyarakat. Berkaitan dengan itu, integrasi dan partisipasi antara sesama peneliti, obyek yang diteliti, para pemangku kepentingan (*stakeholders*), dan elemen masyarakat lainnya merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan (Gonsalves dkk., 2005 dalam Iqbal dkk., 2007). Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, metode penelitian dipaparkan pada Tabel 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Tanah Tlogolele

Berdasarkan hasil analisis tanah Tlogolele bertekstur Pasir berlempung dengan kandungan bahan organik yang rendah. Tingginya kandungan

Tabel 1. Metode penelitian berdasarkan tujuan penelitian

No	Tujuan Penelitian	Metode
1	Analisis karakter tanah Tlogolele	Survei, uji laboratorium
2	Evaluasi potensi kerusakan tanah di Desa Tlogolele	Data sekunder
3	Pengetahuan komponen konservasi tanah yang sudah diterapkan di Desa Tlogolele	Pengamatan lapang, wawancara, kajian pustaka
4	Kajian peluang integrasi kopi-tembakau-sayuran Alternatif Pertanian Berkelanjutan dan Peluang Adopsi	<i>Fieldtrip</i> , penyuluhan, pemberian stimulasi bibit, amatan respon

pasir dan rendahnya bahan organik berpengaruh pada terbatasnya kemampuan tanah meretensi air yang bersumber dari air hujan. Perlu upaya peningkatan bahan organik yang bersumber pada materi lokal semisal crobo atau *Tithonia diversifolia* yang banyak tumbuh di Tlogolele (Suprihati dkk., 2014). Hasil selengkapnya dipaparkan pada Tabel 2.

Status Kerusakan Tanah di Desa Tlogolele

Tingginya curah hujan, kemiringan lereng dan tekstur tanah sebagai indikator potensi

kerusakan tanah. Berdasarkan penelitian Simanjuntak dan Yulianto (2014) evaluasi kerusakan tanah untuk produksi biomassa menggunakan sistem informasi geografi, lahan di desa Tlogolele menunjukkan dominansi tingkat kerusakan ringan dan sebagian tingkat kerusakan sedang seperti disajikan pada Gambar 1.

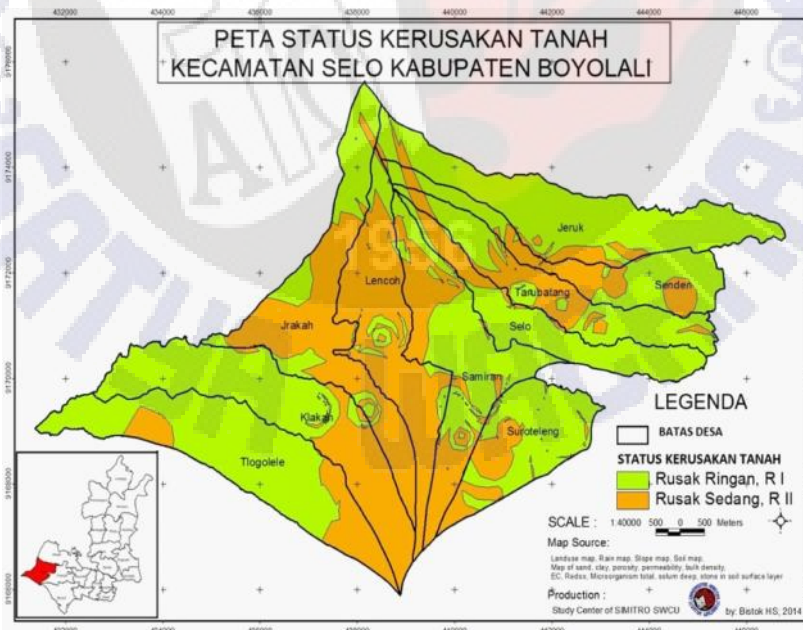
Komponen Konservasi yang Diterapkan Petani Tlogolele

Dari hasil pengamatan lapang, petani di Desa Tlogolele menerapkan berbagai tindakan

Tabel 2. Hasil Analisis Tanah Tlogolele

Dusun	N Total (%)	P tersedia (ppm)	K tersedia (ppm)	Bahan organik (%)	pH H ₂ O	Tekstur Tanah			Tekstur
						Pasir (%)	Debu (%)	Liat (%)	
Stabelan	0,092	5,37	14,35	1,90	5,9	71,79	27,01	1,20	Pasir berlempung
Ngadirojo	0,099	9,37	7,09	1,18	5,9	84,66	11,24	4,10	Pasir berlempung
Karang	0,085	4,19	7,12	0,51	6,4	80,53	18,54	0,93	Pasir berlempung
Tlogolele	0,086	4,64	7,21	1,98	6,0	71,44	22,62	5,93	Pasir berlempung

Sumber: Data primer (2013)



Gambar 1. Status Kerusakan Tanah di Desa Tlogolele, Kecamatan Selo (Simanjuntak dan Yulianto, 2014)

konservasi diantaranya rumput penguat teras, pemakaian mulsa, penataan arah guludan, tumpangsari. Juga adanya bangunan konservasi tanah dan air semisal teras, saluran pembuangan air (SPA) dan rorak yang disebutnya *blumbang* seperti disajikan pada Gambar 2.

Keberadaan rorak sebagai perangkap (*trap*) tanah dan air yang tererosi dimodifikasi dengan dialasi plastik sekalian difungsikan sebagai mini embung penyimpan air hujan. Dengan model ini rendahnya kemampuan tanah berpasir dalam menyimpan air sedikit diperbaiki.

Beberapa pengetahuan dan kearifan lokal berkenaan dengan konservasi tanah semisal bertanam secara *nyabuk gunung* (memotong lereng atau searah kontur) tidak terlalu kelihatan. Hanya penterasan searah kontur yang dijumpai. Gejala klasik yang dijumpai pada lahan pertanian tembakau, petani enggan menanam searah dengan kontur dengan alasan tanaman tembakau memerlukan drainase yang tuntas, kompromi didapat dengan penanaman sedikit menyeronong terhadap lereng.

Menurut Yulianti (2009) dasar pengelolaan patogen tular tanah untuk mengembalikan kejayaan tembakau Temanggung justru dicapai melalui konservasi lahan menggunakan tanaman pencegah erosi, rotasi tanaman dengan jenis tanaman bukan inang patogen, pemupukan dengan bahan organik, dan pengelolaan agensi hayati dalam tanah. Upaya tersebut diharapkan meminimalkan kerusakan lingkungan sekaligus meningkatkan produksi tembakau. Sinergi antara petani, penyuluh dan Pemda setempat menjadi salah satu faktor penentunya.

Mulyoutami dkk. (2010) menyimpulkan dari penelitian pertanian berbasis kopi di Lampung, bahwa sebagian petani mempraktekkan konservasi dan inovasi seperti sistem teras, gulud dan sistem strip dengan tanaman penutup serta pohon pelindung. Meskipun petani memahami hubungan sebab akibat antara erosi tanah dengan praktek bercocok tanam, mereka tidak selalu menerapkan teknik konservasi, salah satu penghambatnya adalah keterbatasan sumberdaya rumah tangga.



Gambar 2. Komponen Konservasi Tanah: rorak, mulsa, arah guludan, SPA, teras, rumput penguat teras dan tumpangsari (dari kiri atas searah jarum jam)

Suwarto dkk. (2012) meneliti model partisipasi petani lahan kering dalam konservasi lahan di Sub DAS Solo Hulu yang memperlihatkan para petani melakukan konservasi lahan pada tingkat sedang. Diperlukan peningkatan partisipasi dalam konservasi lahan pada parameter yang masih rendah yaitu: penanaman tanaman penguat teras, penggunaan mulsa atau pupuk kandang, penanaman tanaman tahunan pada lahan miring, pergiliran tanaman, dan rasa tanggung jawab petani.

Integrasi Kopi-Tembakau-Sayuran Alternatif Pertanian Berkelanjutan dan Peluang Adopsi

Salah satu kaidah pengelolaan faktor tanaman dalam konservasi tanah dan air adalah integrasi antara tanaman tahunan dan tanaman semusim. Kombinasi keduanya memungkinkan pengurangan daya perusak oleh hujan dan peningkatan ketahanan tanah terhadap daya kikis air. Hasil pengamatan Rahayu (2011), budidaya tembakau di lereng Sindoro hampir tidak mengembalikan sisa tanaman ke dalam tanah, integrasi sayuran yang diharapkan dapat menyumbang pengembalian bahan organik dapat meningkatkan produktivitas tanah. Integrasi tanaman tahunan perlu memperhatikan kondisi lahan tembakau.

Pola Tlahap yang dikembangkan di Desa Tlahap, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung mengintegrasikan tanaman kopi yang sudah dikenal oleh petani tembakau dan sayuran. Jenis kopi yang diterapkan adalah Arabika jenis kate yang disebut kopi Kartika. Proses yang cukup panjang untuk mensosialisasikan pola Tlahap ini. Kerjasama antara Dinas terkait, peneliti, asosiasi petani tembakau (APTI) dan petani menjadi kunci suksesnya. Komponen pola Tlahap mencakup budidaya sistem konservasi dan ternak. Kini lereng Timur

Sindoro jauh lebih hijau dibanding sebelumnya (Suprihati, 2010).

Dari aspek konsep pertanian berkelanjutan, penerapan pola Tlahap ini memenuhi kaidah 3 P (*planet, profit dan people*). Secara lingkungan integrasi ini diharapkan mampu memperkecil erosi tanah. Secara pendapatan petani diharapkan panen kopi, sayuran dan tembakau saling melengkapi. Secara kultur sosial petani mudah menerima karena pola ini dikembangkan dari pola lokal.

Peran serta masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan semisal di DAS Samin Karanganyar dilaporkan oleh Nugraha dkk. (2011). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *morfokonservasi* yaitu konservasi yang berbasis pada daya dukung lahan dan kearifan lokal melalui identifikasi penggunaan lahan aktual, fungsi kawasan, kemampuan lahan, evaluasi kesesuaian lahan. Pihak yang berkepentingan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk menentukan model arahan penggunaan lahannya. Termasuk adopsi inovasi teknologi konservasi yang akan dipilihnya.

Untuk mengetahui tanggapan (respons) spesifik petani terhadap adopsi inovasi integrasi kopi-tembakau-sayuran digunakan dua model hirarki respons klasik yaitu AIDA (Kotler, 2005) dan adopsi-inovasi AIETA (Rogers, 2003). Kedua model ini mengasumsikan bahwa petani melewati tahap kognitif, afektif dan perilaku, seperti dijelaskan pada Gambar 3.

Kegiatan adopsi rakitan teknologi budidaya integrasi kopi dan sayuran tembakau diawali dengan mengajak petani, kepala desa dan sekretaris desa Tlogolele melihat dan belajar bersama tentang pola integrasi kopi ke Tlahap, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung. Respon petani terkait kegiatan tersebut baik

(lihat Tabel 3), selain menambah wawasan dan pengetahuan petani, juga semakin memantapkan petani untuk menerapkan pola integrasi kopi-tembakau dan sayuran di desa Tlogolele. Selanjutnya agar adopsi rakitan teknologi budidaya pertanian integrasi kopi dan sayuran-tembakau bisa berjalan lancar dan berkelanjutan, tim peneliti bekerjasama dengan Petugas Penyuluh Lapang (PPL) kecamatan Selo melakukan kegiatan lanjutan berupa penyuluhan integrasi kopi-tembakau dan sayuran. Materi yang disampaikan, selain bersifat teknis juga diulas tentang manfaat ekonomi melakukan integrasi, yang diilustrasikan secara praktis sama dengan tumpangsari akan meningkatkan pendapatan dan mengurangi risiko karena berusahatani lebih dari satu jenis tanaman. Respon petani tentang penyuluhan **cukup** (lihat Tabel 3).

Berdasarkan gambar 3 dan tabel 3, meskipun dampak dari adopsi inovasi teknologi masih terlalu dini untuk dinilai, mengingat tanaman kopi baru menghasilkan 3-4 tahun kemudian, namun respon petani terhadap inovasi integrasi kopi-tembakau-sayuran positif. Menurut Pannell dkk. (2006), peluang adopsi teknologi pertanian tergantung pada berbagai faktor personal, sosial, budaya dan ekonomi, serta pada karakteristik inovasi itu sendiri. Penelitian meta analisis yang dilakukan oleh Prokopy dkk. (2008) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, modal, pendapatan, luas lahan, akses terhadap informasi, sikap terhadap lingkungan, kesadaran lingkungan dan pemanfaatan jaringan sosial umumnya positif, terkait dengan adopsi praktek pengelolaan terbaik. Akhirnya, banyak studi setuju bahwa interaksi dengan penyuluhan (Millar, 2010) dan

Tahap	Model AIDA	Model Inovasi Adopsi AIETA	Kegiatan Adopsi Inovasi Integrasi Kopi-Tembakau-Sayuran
Tahap Kognitif	Perhatian (<i>Attention</i>) ↓	Kesadaran (<i>Awareness</i>) ↓	Kunjungan lapang pola integrasi kopi ke Tlahap, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung
Tahap Afektif	Minat (<i>Interest</i>) ↓ Keinginan (<i>Decision</i>)	Minat Minat (<i>Interest</i>) ↓ Evaluasi (<i>Evaluation</i>) ↓	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian stimulasi 1500 bibit kopi kepada petani dari PUPT • penyuluhan integrasi kopi-tembakau dan sayuran oleh PPL setempat • PPL menawarkan ada 4000 bibit kopi yang siap dibagikan kepada peserta jika 1500 bibit kopi yang telah dibagikan dirasa kurang
Tahap Perilaku	↓ Tindakan (<i>Action</i>)	Percobaan (<i>Trial</i>) ↓ Adopsi (<i>Adoption</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Petani menanam bibit kopi yang telah dibagikan di lahan masing-masing • Penilaian dari tetangga sekitar • Petani yang menanam kopi mengajak petani lain untuk melakukan integrasi kopi-tembakau-sayuran

Gambar 3. Model AIDA dan AIETA pada Adopsi Inovasi Integrasi Kopi-Tembakau-Sayuran

Tabel 3. Evaluasi studi banding pola Tlahap dan penyuluhan integrasi kopi - tembakau - sayuran

No	Indikator Evaluasi	Skor Kunjungan Lapang ke Pola Tlahap	Skor Penyuluhan Integrasi kopi-tembakau-sayuran
I. PESERTA PELATIHAN			
1	Pemahaman petani atas materi penyuluhan ini	3,7	3,7
2	Manfaat penyuluhan untuk mendukung pekerjaan petani	4,3	4,3
II. MATERI & PROGRAM			
3	Penyajian materi penyuluhan	3,8	3,5
4	Kesesuaian materi penyuluhan dengan yang diharapkan	4,1	3,6
5	Fasilitas & sarana pendukung penyuluhan	3,6	3,9
III. PENYULUH (TIM AHLI)			
6	Pemahaman dan penguasaan materi dari tim ahli	3,9	3,5
7	Kejelasan dan keruntutan dalam menyampaikan materi	4,0	3,6
8	Kemampuan penyuluh (tim ahli) memahami dan menjawab pertanyaan	4,1	3,9
9	Hubungan antara tim ahli (penyuluh) dengan peserta	4,5	4,3

Keterangan: 1= Sangat Kurang 2 =Kurang 3 = Cukup 4 = Baik 5 = Sangat Baik

perilaku rekan-kelompok (Sauer dan Zilberman, 2010) juga berdampak positif terhadap keputusan petani dalam mengadopsi teknologi.

KESIMPULAN

1. Tanah di Desa Tlogolele bertekstur pasir dengan kandungan bahan organik rendah <2% yang peka terhadap erosi tanah.
2. Status kerusakan tanah di Desa Tlogolele berkisar antara rusak ringan dan rusak sedang
3. Komponen konservasi tanah apa sajakah yang sudah diterapkan di Desa Tlogolele meliputi teras, rumput penguat teras, mulsa, rorak, SPA, arahguludan, tumpangsari

4. Inovasi teknologi integrasi kopi-tembakau-sayuran berpeluang tinggi diadopsi oleh petani Desa Tlogolele sebagai alternatif pertanian berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Iqbal M., Basuno E., Budhi G.S. 2007. Esensi dan Urgensi Kaji Tindak Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan Berbasis Sumberdaya Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 25 (2): 73-78, Desember 2007.

- Kotler, P. and Armstrong, G. 2005. *Principles of Marketing*. Pearson Prentice Hall, New York.
- Millar, J. 2010. The Role of Extension for Improving Natural Resource Management: the Australian Experience in Jennings J., Packham R., Woodside D. (Eds.) *Shaping Change: Natural Resource Management, Agriculture and the Role of Extension*. Australasia-Pacific Extension Network (APEN), Australia, 102-110.
- Mulyoutami, E., Stefanus E., Schalenbourg W., Rahayu S. and Joshi L., 2004. Pengetahuan lokal petani dan inovasi ekologi dalam pengelolaan sumberdaya alam pada pertanian berbasis kopi di Sumberjaya, Lampung Barat. *Agrivita*, 26 (1): 98-106. http://sea/publicationdo=view_pub_detail&pub_no=JA0025-04-10.
- Nugraha, S., Sulastoro R.I., Utomowati R., 2011. Model arahan penggunaan lahan sebagai upaya mitigasi bencana alam melalui pendekatan morfokonservasi di Daerah Aliran Sungai Samin Kabupaten Karanganyar. *Forum Geografi*, 27 (2):115 – 122
- Pannell, D. J., Marshall, G R., Barr, N., Curtis, A., Vanclay, F., and Wilkinson, R. 2006. Understanding and promoting adoption of conservation practices by rural landholders. *Australian Journal of Experimental Agriculture*, 46:1407-1424.
- Prokopy, L. S., Floress, K., Klotthor-Weinkauff, and Baumgart-Getz. 2008. Determinants of agricultural best management practice adoption: Evidence from the literature. *Journal of Soil and Water Conservation*, 63 (5): 300-311
- Rahayu. 2011. Evaluasi daya dukung lahan untuk tanaman pangan pada lahan perkebunan tembakau rakyat di lereng timur Gunung Sindoro. *Sains Tanah – Jurnal Ilmiah Ilmu Tanah dan Agroklimatologi* 8(2):67-72
- Rogers, E. M. 2003. *Diffusion of Innovations*. 5th ed. The Free Press, New York.
- Sauer, J. and Zilberman, D. 2010. Innovation Behaviour at Farm Level – Selection and Identification, 114th EAAE Seminar ‘Structural Change in Agriculture’, Berlin, Germany, April 15th-16th, 2010.
- Simanjuntak, B. H. dan S. Yulianto. 2014. Evaluasi kerusakan tanah untuk produksi biomassa menggunakan sistem informasi geografi. *Prosiding Konser Karya Ilmiah Fakultas Pertanian dan Bisnis UKSW*: 76-93.
- Suprihati, Yuliawati, H. Soetjipto dan T. Wahyono. 2013. Model Budidaya Pertanian Desa Berbasis *Local Wisdom & Local Knowledge* di Jawa Tengah: Upaya Adaptasi terhadap Perubahan Iklim. *Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Tahun I*. DIKTI-UKSW.
- Suprihati, Yuliawati, H. Soetjipto dan T. Wahyono. 2014. Model Budidaya Pertanian Desa Berbasis *Local Wisdom & Local Knowledge* di Jawa Tengah: Upaya Adaptasi terhadap Perubahan Iklim. *Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Tahun II*. DIKTI-UKSW.
- Suprihati, Yuliawati, H. Soetjipto dan T. Wahyono. 2014. Pemanfaatan titonia upaya adaptasi budidaya pertanian atas perubahan iklim di Desa Tlogolele. *Prosiding Konser Karya Ilmiah Fakultas Pertanian dan Bisnis UKSW*:103-111.

Suprihati. 2010. Pola Tlahap, Menuju *Good Agriculture Practices* pada Budidaya Tembakau di Kabupaten Temanggung. *Seminar: Kajian Aplikasi Teknologi Konservasi dalam Rangka Mengatasi Degradasi Lahan pada Usahatani Lahan Kering Berbasis Tembakau*. BALITBANGDAJATENG, Nopember 2010.

Suwarto, Suwarto, dan S. Anantanyu, 2012. Model partisipasi petani lahan kering dalam konservasi lahan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 13(2):218-234

Yulianti. T., 2009. Pengelolaan patogen tular tanah untuk mengembalikan kejayaan tembakau Temanggung di Kabupaten Temanggung. *Perspektif*, 8 (1):1-16

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan bagian dari penelitian Unggulan Perguruan Tinggi tahun 1 dan 2 yang dibiayai oleh Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VI Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sesuai dengan Surat Perjanjian Hibah Penelitian No 001/K6/KL/SP/2013 Tanggal 16 Mei 2013 dan No 001/K6/KL/SP/ Penelitian/2014 Tanggal 8 Mei 2014.
